

## Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kunjungan Lansia di Posyandu Lansia Reso Temmanginggi Kecamatan Unaaha, Kabupaten Konawe

### *Factors Associated with Elderly Visits at the Reso Temmanginggi Elderly Posyandu, Unaaha District, Konawe Regency*

Ria Risky Amalia<sup>1</sup>, La Ode Saafi<sup>1</sup>, Wisnu Catur Bayu Pati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Ilmu Kesehatan Universitas Mandala Waluya

<sup>2</sup>Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Bisnis Universitas Mandala Waluya (rra.riskyamalia@gmail.com, 082349210187)

#### Article Info:

- Received:  
15 Juli 2024
- Accepted:  
21 April 2025
- Published online:  
April 2025

#### **ABSTRAK**

Studi pendahuluan di Posyandu Lansia Reso Temmanginggi menunjukkan dari 10 lansia, 3 lansia aktif melakukan kunjungan ke posyandu lansia, 1 lansia jarang melakukan kunjungan posyandu lansia 6 lansia tidak pernah berkunjung ke posyandu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kunjungan lansia di posyandu tersebut. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 251 lansia. Sampel penelitian ini sebanyak 72 lansia, yang diambil secara *simple random sampling*. Data dianalisis secara deskriptif dan inferensial menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan tenaga kesehatan tidak memiliki hubungan signifikan dengan kunjungan rutin ke posyandu ( $p\text{-value} = 0,0361 < 0,05$ ). Namun, terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan ( $p\text{-value} = 0,361 > 0,05$ ), sikap ( $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$ ), dan dukungan keluarga ( $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$ ) dengan kunjungan rutin ke posyandu lansia. Dapat disimpulkan bahwa sikap, dukungan keluarga, dan tenaga kesehatan memiliki hubungan signifikan terhadap kunjungan lansia di Posyandu Lansia Reso Temmanginggi, Kecamatan Unaaha. Diharapkan Dinas Kesehatan dan Puskesmas setempat dapat meningkatkan program pendidikan kesehatan dan dukungan emosional bagi lansia, serta keluarga lebih aktif mendukung lansia dalam menjaga kesehatan dan melakukan kunjungan rutin ke posyandu.

**Kata Kunci:** Pengetahuan, sikap, dukungan keluarga, lansia

#### **ABSTRACT**

*Preliminary study in Posyandu for the Elderly Reso Temmanginggi showed that out of 10 elderly people, 3 elderly people actively visited the elderly posyandu, 1 elderly person rarely visited the elderly posyandu, 6 elderly people never visited the posyandu. This study aims to analyze the factors that influence elderly visits to the posyandu. This type of research is quantitative research with a cross-sectional design. The population in this study totaling 251 elderly people. The sample for this study was 72 elderly people, taken using simple random sampling. Data analyzed was carried out descriptively and inferentially using the Chi-Square test. The results showed that support from health workers did not have a significant relationship with regular visits to posyandu ( $p\text{-value} = 0.361 > 0.05$ ). However, there is a significant relationship between knowledge ( $p\text{-value} = 0.000 < 0.05$ ), attitude ( $p\text{-value} = 0.000 < 0.05$ ), and family support ( $p\text{-value} = 0.000 < 0.05$ ) with visits regularly go to the posyandu for the elderly. It can be concluded that attitudes, family support, and health workers have a significant relationship with elderly visits at the Reso Temmanginggi Elderly Posyandu, Unaaha District. It is hoped that the local Health Service and Community Health Center can improve health education programs and emotional support for the elderly, and that families will be more active in supporting the elderly in maintaining their health and making regular visits to the posyandu.*

**Keyword:** Knowledge, attitudes, family support, elderly

## PENDAHULUAN

Meningkatnya jumlah penduduk lanjut usia (lansia) menimbulkan masalah terutama dari segi kesehatan dan kesejahteraan lansia. Masalah tersebut jika tidak ditangani akan berkembang menjadi masalah yang lebih kompleks. Masalah yang kompleks pada lansia baik dari segi fisik, mental, dan sosial berkaitan dengan kesehatan dan kesejahteraan mereka, sehingga menyebabkan kebutuhan terhadap pelayanan kesehatan meningkat (Notoatmodjo, 2007).

Di tingkat global, perhatian terhadap peningkatan jumlah lansia dan upaya menjaga kualitas kesehatannya ditunjukkan dengan resolusi *World Health Assembly* (WHA). Menurut Badan kesehatan dunia *World Health Organization* (WHO) bahwa ada 703 juta orang berusia 65 tahun atau lebih di dunia pada tahun 2019. Jumlah orang lanjut usia diproyeksikan meningkat dua kali lipat menjadi 1,5 miliar pada tahun 2050, sedangkan penduduk lansia di Indonesia pada tahun 2030 mendatang sudah mencapai angka 11,34% atau tercatat 28,8 juta jiwa, balitanya tinggal 6,9% yang menyebabkan jumlah penduduk lansia terbesar di dunia (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Jumlah penduduk Indonesia yang meningkat, juga diiringi dengan peningkatan usia harapan hidup (UHH), serta menurunnya jumlah kelahiran dan kematian memberikan konsekuensi meningkatnya usia penduduk lanjut usia. Data BPS menunjukkan pada tahun 2020 persentase penduduk lansia di Indonesia

sebesar 10,7% dari total penduduk. Persentase ini diproyeksikan meningkat menjadi 14,6% pada tahun 2030 dan 18,3% pada tahun 2040, bahkan diperkirakan hampir seperlima (19,9%) penduduk Indonesia adalah Lansia pada tahun 2045 (Badan Pusat Statistik, 2022). Seiring meningkatnya jumlah Lansia, meningkat pula rasio ketergantungan Lansia terhadap penduduk usia produktif (15-59 tahun). Tercatat pada tahun 2020, rasio ketergantungan Lansia sebesar 15,54% (setiap 100 penduduk usia produktif harus menanggung 15 orang penduduk lansia). (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa untuk persentase Lansia yang mendapat pelayanan kesehatan dari sasaran 32,483,423 capaian nya 26,181,660 (80,6%). Untuk Sulawesi Tenggara Lansia yang mendapat pelayanan kesehatan 64,59%. Berdasarkan data yang di peroleh dari data profil Dinas Kesehatan (Dinkes) Kabupaten Konawe pada Tahun 2022 cakupan lansia yang berkunjung ke posyandu lansia dan mendapatkan pelayanan skrining lansia sesuai Standar Pelayanan Minimum (SPM) hanya mencapai mencapai 33,8% atau sekitar 9.220 jiwa dari jumlah sasaran 27.241 orang. Sedangkan di tahun 2023 hanya sedikit mengalami peningkatan yaitu 43,03% atau sebanyak 11.723 dan masih jauh di bawah target dari target 100% (Dinkes Kab. Konawe, 2024).

Di Indonesia, batasan mengenai lanjut usia adalah 60 tahun keatas, terdapat UU No. 13

tahun 1998 Pasal 1 Ayat 2 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. Azizah (2019) mendefinisikan proses menua merupakan proses yang terus menerus secara alamiah. Dengan semakin meningkatnya penduduk lansia, dibutuhkan perhatian dari semua pihak dalam mengantisipasi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan penuaan penduduk. Permasalahan kesehatan merupakan salah satu permasalahan utama penduduk lansia, karena terkait dengan kemunduran fisik manusia yang terjadi secara alamiah serta menyangkut pemenuhan kebutuhan hidup (Kementrian Kesehatan RI, 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan hasil wawancara dari 10 lansia, 3 lansia aktif melakukan kunjungan ke posyandu lansia, 1 lansia jarang melakukan kunjungan posyandu lansia 6 lansia tidak pernah berkunjung ke posyandu, penyebab ketidakhadiran lansia ke posyandu karena kurangnya pengetahuan terkait pentingnya posyandu lansia, kemauan atau sikap yang malas dari lansia serta tindakan dari lansia. Dari wawancara tersebut diperoleh data bahwa sebagian besar lansia tidak berkunjung ke posyandu. Rendahnya skrining pada lansia ke posyandu menyebabkan lansia kurang dapat memantau status kesehatannya karena lansia cenderung mengalami gejala penyakit degeneratif karena faktor fisik yang lemah.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kunjungan Lansia di Posyandu Lansia Reso

Temmanginggi, Kecamatan Unaaha, Kabupaten Konawe"

## BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian yang dilakukan merupakan penelitian analitik dengan rancangan *Cross Sectional Study*. Penelitian dilakukan pada bulan April tahun 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah semua Lansia yang ada yang terdaftar di Posyandu Lansia Reso Temmanginggi, Kecamatan Unaaha, Kabupaten Konawe sebanyak 251 lansia. Sampel dalam penelitian ini adalah 72 lansia menggunakan rumus *slovin*. Cara pengambilan sampel dengan cara *simple random sampling*. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji *chi square*. Data disajikan dalam bentuk tabel dan narasi.

## HASIL

Tabel 1 menjelaskan tentang karakteristik responden. Tabel 1 menunjukkan bahwa dari total 72 responden, kelompok umur 60-65 tahun merupakan yang terbanyak dengan 29 orang atau 40,3% dari total responden. Sementara itu, kelompok umur di atas 75 tahun memiliki jumlah responden paling sedikit, yaitu 8 orang atau 11,1% dari total responden. Data ini menunjukkan dominasi kelompok umur 60-65 tahun di Kelurahan Tumpas, yang mencerminkan profil demografis lansia di wilayah tersebut. Tabel 1 menunjukkan bahwa dari total 72 responden, mayoritas adalah perempuan dengan jumlah 43 orang atau

59,7%. Sementara itu, laki-laki berjumlah 29 orang atau 40,3% dari total responden. Data ini menggambarkan bahwa populasi responden di Kelurahan Tumpas didominasi oleh perempuan. Tabel 1 menunjukkan bahwa dari total 72 responden, mayoritas memiliki pendidikan SMA dengan jumlah 27 orang atau 37,5%. Tingkat pendidikan SMP berada di urutan kedua dengan 24 responden atau 33,3%. Selanjutnya, tingkat pendidikan SD mencakup 15 responden atau 20,8%. Sedangkan, responden dengan tingkat pendidikan S1 berjumlah paling sedikit, yaitu 6 orang atau 8,3% dari total responden. Data ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden di Kelurahan Tumpas memiliki pendidikan menengah, yaitu SMA dan SMP, sementara jumlah yang melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi (S1) relatif lebih kecil.

Tabel 2 menjabarkan tentang analisis univariat. Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas memiliki pengetahuan yang baik, yaitu 70 orang atau 97,2%. Hanya 2 responden atau 2,8% yang memiliki pengetahuan yang cukup. Data ini menunjukkan bahwa hampir seluruh responden di Kelurahan Tumpas memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Tabel 2 menunjukkan bahwa dari total 72 responden, mayoritas mendapatkan dukungan keluarga yang baik, yaitu 33 orang atau 45,8%. Sebanyak 28 responden atau 38,9% melaporkan dukungan keluarga yang kurang, sedangkan 11 responden atau 15,3% menyatakan bahwa dukungan keluarga yang responden terima

cukup. Tabel 2 menunjukkan bahwa dari total 72 responden, hampir seluruhnya menyatakan bahwa peran tenaga kesehatan di wilayah tersebut baik, dengan 71 orang atau 98,6%. Hanya 1 responden atau 1,4% yang menyatakan bahwa tenaga kesehatan kurang. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas besar masyarakat di Kelurahan Tumpas memiliki pandangan positif terhadap kinerja dan pelayanan tenaga kesehatan di posyandu lansia. Tabel 2 menunjukkan bahwa dari total 72 responden, sebagian besar lansia melakukan kunjungan rutin, yaitu 46 orang atau 63,9%. Sementara itu, 26 responden atau 36,1% melaporkan bahwa kunjungan lansia tidak rutin. Data ini mengindikasikan bahwa mayoritas lansia di Kelurahan Tumpas memiliki kebiasaan atau akses yang baik dalam melakukan kunjungan kesehatan secara rutin.

Tabel 3 menjabarkan tentang analisis bivariat. Tabel 3 menunjukkan bahwa diantara 67 responden dengan pengetahuan baik terdapat 22 responden (32,8%) yang kunjungannya tidak rutin. Sedangkan diantara 5 responden yang pengetahuannya cukup terdapat 4 responden (80%) dengan kunjungan tidak rutin. Hal ini berarti responden dengan pengetahuan baik lebih sedikit kunjungannya tidak rutin. Hasil uji *fisher-exact* menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,000, yang berarti ada hubungan secara statistik antara tingkat pengetahuan dan kunjungan lansia yang rutin. Dengan nilai *phi* = 0,242, dapat disimpulkan bahwa kekuatan hubungan antara kedua variabel tersebut adalah lemah. Namun

demikian, tetap ada hubungan yang lemah antara pengetahuan dan kunjungan lansia di posyandu.

Tabel 3 menunjukkan bahwa diantara 48 responden dengan sikap baik terdapat 9 responden (18,7%) yang kunjungannya tidak rutin. Sedangkan diantara 24 responden yang sikapnya kurang terdapat 17 responden (70,8%) dengan kunjungan tidak rutin. Hal ini berarti responden dengan sikap baik lebih sedikit kunjungannya tidak rutin. Hasil uji *fisher-exact* menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,000, yang berarti ada hubungan secara statistik antara sikap dan kunjungan lansia yang rutin. Dengan nilai *phi* = 0,455, dapat disimpulkan bahwa kekuatan hubungan antara kedua variabel tersebut adalah sedang. Ini berarti ada hubungan sedang antara sikap dan kunjungan lansia di posyandu.

Tabel 3 menunjukkan bahwa diantara 44 responden dengan dukungan keluarga baik terdapat 6 responden (13,6%) yang kunjungannya tidak rutin. Sedangkan diantara 28 responden yang dukungan keluarganya kurang terdapat 20 responden (71,4%) dengan kunjungan tidak rutin. Hal ini berarti responden dengan dukungan keluarga baik lebih sedikit kunjungannya tidak rutin. Hasil uji *fisher-exact* menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,000, yang berarti ada hubungan secara statistik antara dukungan keluarga dan kunjungan lansia yang rutin. Dengan nilai *phi* = 0,506, dapat disimpulkan bahwa kekuatan hubungan antara kedua variabel tersebut adalah sedang. Ini berarti ada hubungan yang

cukup kuat antara dukungan keluarga dan kunjungan lansia di posyandu.

Tabel 3 menunjukkan bahwa diantara 71 responden dengan peran tenaga kesehatan baik terdapat 25 responden (35,2%) yang kunjungannya tidak rutin. Sedangkan diantara 1 responden yang peran tenaga kesehatan kurang terdapat 1 responden (100%) dengan kunjungan tidak rutin. Hal ini berarti responden dengan peran tenaga kesehatan baik lebih banyak kunjungannya tidak rutin. Hasil uji *Fisher's Exact Test* menunjukkan nilai *p-value* sebesar  $0,361 > 0,05$ , yang berarti tidak ada hubungan secara statistik yang signifikan antara tenaga kesehatan dan kunjungan lansia yang rutin. Dengan demikian, meskipun data menunjukkan perbedaan dalam frekuensi kunjungan lansia berdasarkan kualitas tenaga kesehatan, perbedaan tersebut tidak cukup signifikan secara statistik untuk menunjukkan adanya hubungan antara kedua variabel tersebut.

## PEMBAHASAN

Pengetahuan adalah pemahaman atau kesadaran yang diperoleh melalui pendidikan, pengalaman, atau pengamatan, yang memungkinkan individu untuk memahami konsep, fakta, dan informasi tentang dunia di sekitar mereka. Pengetahuan mencakup berbagai aspek, mulai dari fakta konkret hingga teori abstrak, dan dapat diakumulasi dan diperluas seiring waktu melalui pembelajaran dan penelitian. Dalam konteks kesehatan,

pengetahuan mencakup pemahaman tentang penyakit, pengobatan, pencegahan, dan perilaku sehat yang dapat mempengaruhi kesejahteraan individu dan komunitas (Notoatmojo, 2005).

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan di Kelurahan Tumpas, Kecamatan Unaaha, data menunjukkan ada hubungan lemah antara tingkat pengetahuan dan kunjungan lansia yang rutin. Dimana dari 72 responden, sebagian besar memiliki pengetahuan yang baik, yaitu 67 responden (93,5%). Dari responden yang memiliki pengetahuan baik, 22 responden (32,8%) tidak melakukan kunjungan lansia secara rutin, sementara 45 responden (67,2%) melakukan kunjungan secara rutin. Sebaliknya, hanya 5 responden (6,5%) yang memiliki pengetahuan cukup, dan 4 (80%) dari mereka tidak melakukan kunjungan lansia secara rutin. Hal tersebut dikarenakan pengetahuan yang kurang terkait manfaat dan pentingnya berkunjung ke posyandu. Hasil tersebut serupa dengan penelitian Ramdhany (2022) yang menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan lansia dengan kunjungan lansia di posyandu ( $p\text{-value } 0,000 < 0,05$ ).

Tingkat pengetahuan yang tinggi ini merupakan fondasi penting untuk memastikan kesehatan dan kesejahteraan lansia di Kelurahan Tumpas. Pengetahuan yang baik dapat mempengaruhi kesadaran dan motivasi individu untuk melakukan kunjungan kesehatan secara rutin, terutama bagi lansia yang membutuhkan pemantauan kesehatan yang lebih intensif. Studi yang dilakukan oleh

Wang dkk. (2022) di menunjukkan bahwa pengetahuan kesehatan yang baik berkorelasi dengan peningkatan frekuensi kunjungan ke fasilitas kesehatan di kalangan lansia. Hal ini menunjukkan bahwa ketika individu memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya pemeriksaan kesehatan, mereka cenderung lebih proaktif dalam menjaga kesehatan mereka, termasuk melakukan kunjungan kesehatan secara teratur (Wang dkk., 2022).

Pengetahuan yang baik tidak hanya berhubungan dengan frekuensi kunjungan tetapi juga dengan kualitas kunjungan itu sendiri. Responden yang memiliki pengetahuan yang baik cenderung lebih memahami pentingnya berbagai aspek dari kunjungan kesehatan, seperti pemeriksaan rutin, pemantauan kondisi kronis, dan imunisasi. Lansia juga lebih mungkin untuk mengikuti saran medis dan menjalani pengobatan yang diresepkan dengan tepat. Hal ini sejalan dengan temuan dari studi oleh Lee dkk. (2018) yang menunjukkan bahwa pasien dengan pengetahuan kesehatan yang baik lebih cenderung mengikuti regimen pengobatan dan menghadiri janji temu rutin dengan penyedia layanan kesehatan.

Di Kelurahan Tumpas, tingkat pengetahuan yang baik ini berhubungan dengan berbagai faktor, termasuk pendidikan kesehatan yang efektif dari tenaga kesehatan, akses informasi kesehatan yang memadai, dan program promosi kesehatan yang dijalankan oleh pemerintah setempat. Program-program tersebut berhasil meningkatkan kesadaran

masyarakat tentang pentingnya kunjungan kesehatan bagi lansia. Namun, meskipun tingkat pengetahuan yang baik secara umum merupakan indikasi positif, ada beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi keputusan lansia untuk melakukan kunjungan kesehatan.

Faktor-faktor tersebut meliputi aksesibilitas layanan kesehatan, kondisi ekonomi, dukungan keluarga, serta kondisi kesehatan individu itu sendiri. Penelitian oleh Ratnawati dkk. (2019) menunjukkan bahwa selain pengetahuan, dukungan keluarga dan aksesibilitas layanan kesehatan juga berperan penting dalam menentukan frekuensi kunjungan kesehatan di kalangan lansia. Tanpa dukungan yang memadai dari keluarga dan akses yang mudah ke fasilitas kesehatan, pengetahuan yang baik mungkin tidak cukup untuk mendorong kunjungan kesehatan secara rutin (Ratnawati dkk., 2019).

Dukungan keluarga memainkan peran penting dalam memastikan lansia mendapatkan perawatan kesehatan yang dibutuhkan. Ketika anggota keluarga terlibat dan memberikan dukungan, lansia lebih mungkin untuk mengikuti jadwal kunjungan kesehatan mereka. Studi oleh Williams dkk. (2019) menunjukkan bahwa ketika anggota keluarga terlibat dalam program perawatan kesehatan, lansia lebih cenderung untuk mengikuti jadwal kunjungan kesehatan mereka. Dukungan keluarga tidak hanya memberikan bantuan fisik, seperti transportasi ke fasilitas kesehatan, tetapi juga dukungan emosional yang dapat meningkatkan

motivasi lansia untuk menjaga kesehatan mereka.

Untuk memastikan bahwa semua lansia dapat memanfaatkan layanan kesehatan dengan baik, diperlukan upaya berkelanjutan yang juga memperhatikan faktor-faktor lain seperti dukungan keluarga, kondisi ekonomi, dan aksesibilitas layanan kesehatan. Program intervensi yang holistik, yang tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan tetapi juga mencakup komponen dukungan keluarga dan peningkatan aksesibilitas, dapat memberikan hasil yang lebih efektif dalam meningkatkan frekuensi kunjungan kesehatan di kalangan lansia. Penelitian lebih lanjut dan implementasi program yang holistik akan sangat bermanfaat untuk mencapai tujuan ini.

Sikap adalah komponen penting yang memengaruhi perilaku individu, termasuk dalam hal kunjungan kesehatan lansia. Sikap yang positif mencerminkan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya pemeriksaan kesehatan secara rutin. Studi yang dilakukan oleh Yan dkk. (2019) menemukan bahwa sikap positif terhadap kesehatan berhubungan erat dengan frekuensi kunjungan ke fasilitas kesehatan di kalangan lansia. Hal ini menunjukkan bahwa ketika individu memiliki sikap yang baik terhadap kunjungan kesehatan, mereka lebih cenderung untuk melaksanakan kunjungan tersebut secara teratur.

Hasil analisis distribusi responden menurut sikap terhadap kunjungan lansia di Kelurahan Tumpas, Kecamatan Unaaha, menunjukkan bahwa dari 72 responden,

sebagian besar memiliki sikap yang baik, yaitu 48 responden (66,7%). Dari responden yang memiliki sikap baik, 9 responden (18,7%) tidak melakukan kunjungan lansia secara rutin, sementara 39 responden (81,3%) melakukan kunjungan secara rutin. Sebaliknya, dari 24 responden (33,3%) yang memiliki sikap kurang, 17 responden (70,8%) tidak melakukan kunjungan lansia secara rutin, dan hanya 7 responden (29,2%) yang melakukan kunjungan secara rutin. Hal ini menunjukkan bahwa sikap yang kurang cenderung berhubungan dengan tidak dilakukannya kunjungan lansia secara rutin. Dimana nilai *p-value* yang diperoleh sebesar  $0,000 < 0,05$ , dan nilai *phi* = 0,455, yang berarti adanya kekuatan hubungan sedang antara sikap dan kunjungan lansia di posyandu.

Penelitian lainnya oleh Horne dan Weinman (2020) juga menunjukkan bahwa sikap positif terhadap kesehatan berkontribusi signifikan terhadap kepatuhan pengobatan dan kunjungan kesehatan secara teratur. Mereka menemukan bahwa lansia yang memiliki sikap positif lebih termotivasi untuk mengikuti saran medis dan menjalani pemeriksaan rutin, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas hidup mereka. Sikap positif ini seringkali dipengaruhi oleh pemahaman yang mendalam tentang manfaat dari kunjungan kesehatan, serta pengalaman positif sebelumnya dengan layanan kesehatan.

Faktor pendidikan kesehatan juga memainkan peran penting dalam membentuk sikap positif. Menurut studi oleh Park dkk. (2021), program pendidikan kesehatan yang

efektif dapat meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap positif terhadap pentingnya kunjungan kesehatan. Di Kelurahan Tumpas, berbagai program edukasi mungkin telah berkontribusi dalam membentuk sikap positif di kalangan responden. Seminar kesehatan, penyuluhan, dan kampanye kesehatan yang dilakukan oleh puskesmas setempat kemungkinan besar telah meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kunjungan kesehatan bagi lansia.

Dukungan sosial dari keluarga dan komunitas juga memiliki pengaruh signifikan terhadap sikap. Studi oleh Kim et al. (2020) menunjukkan bahwa dukungan sosial yang kuat dapat memperkuat sikap positif terhadap kunjungan kesehatan. Dukungan dari anggota keluarga tidak hanya memberikan bantuan fisik, seperti transportasi ke fasilitas kesehatan, tetapi juga dukungan emosional yang dapat meningkatkan motivasi lansia untuk menjaga kesehatan mereka. Dukungan keluarga menjadi faktor pendukung yang membantu responden dalam membentuk sikap positif dan melakukan kunjungan kesehatan secara rutin.

Selain itu, aksesibilitas layanan kesehatan merupakan faktor krusial yang mempengaruhi sikap dan perilaku kunjungan kesehatan. Penelitian oleh Williams dkk. (2022) menunjukkan bahwa kemudahan akses ke fasilitas kesehatan meningkatkan frekuensi kunjungan dan sikap positif terhadap kunjungan kesehatan. Ketersediaan fasilitas kesehatan yang mudah dijangkau dan program-program layanan kesehatan yang memadai

mungkin telah berperan dalam membentuk sikap positif di kalangan responden. Ketika layanan kesehatan mudah diakses, individu lebih termotivasi untuk melakukan kunjungan kesehatan secara teratur.

Meskipun sikap positif sangat penting, penting juga untuk memperhatikan bahwa faktor ekonomi dan kondisi kesehatan individu juga memainkan peran dalam frekuensi kunjungan kesehatan. Studi oleh Zheng dkk. (2019) menunjukkan bahwa kondisi ekonomi yang baik memungkinkan individu untuk lebih sering mengakses layanan kesehatan, sementara kondisi kesehatan yang buruk dapat mendorong individu untuk melakukan kunjungan kesehatan secara lebih teratur.

Untuk meningkatkan sikap positif terhadap kunjungan kesehatan lansia, diperlukan pendekatan yang holistik. Program pendidikan kesehatan yang berkelanjutan, peningkatan aksesibilitas layanan kesehatan, dan dukungan sosial yang kuat adalah beberapa langkah yang dapat diambil untuk meningkatkan sikap positif di kalangan masyarakat. Pemerintah dan penyedia layanan kesehatan harus bekerja sama untuk memastikan bahwa semua individu mendapatkan informasi yang diperlukan dan dukungan yang memadai untuk melakukan kunjungan kesehatan secara teratur. Studi oleh Green dkk. (2020) menunjukkan bahwa pendekatan yang holistik dapat meningkatkan sikap positif dan frekuensi kunjungan kesehatan lansia secara signifikan.

Dukungan keluarga adalah elemen penting dalam menjaga kesehatan lansia. Responden yang menerima dukungan keluarga yang baik cenderung lebih rutin melakukan kunjungan kesehatan. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar mendapatkan dukungan keluarga yang baik, yaitu 44 responden (61,1%). Dari responden yang mendapatkan dukungan keluarga yang baik, 6 responden (13,6%) tidak melakukan kunjungan lansia secara rutin, sementara 38 responden (86,4%) melakukan kunjungan secara rutin. Sebaliknya, dari 28 responden (38,9%) yang mendapatkan dukungan keluarga yang kurang, 20 responden (71,4%) tidak melakukan kunjungan lansia secara rutin, dan hanya 8 responden (28,6%) yang melakukan kunjungan secara rutin. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga yang kurang cenderung berhubungan dengan tidak dilakukannya kunjungan lansia secara rutin. Dengan nilai *p-value* sebesar  $0,000 < 0,05$  dan nilai *phi* = 0,506, yang berarti ada hubungan sedang antara dukungan keluarga dan kunjungan lansia di posyandu.

Penelitian oleh Sarason dkk. (2020) mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa dukungan sosial, khususnya dukungan keluarga, berperan penting dalam memotivasi individu untuk mengikuti rekomendasi kesehatan dan melakukan kunjungan kesehatan secara teratur. Lansia yang menerima dukungan emosional dan praktis dari keluarga mereka cenderung merasa lebih termotivasi dan mampu untuk menjaga

kesehatan mereka dengan baik. Dukungan keluarga mencakup bantuan dalam transportasi, pengingat untuk kunjungan kesehatan, serta dukungan emosional yang dapat meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi lansia.

Penelitian oleh Friandi (2022) juga menunjukkan bahwa terdapat dukungan keluarga dengan kunjungan lansia di posyandu. Lansia yang merasa didukung dan dicintai oleh keluarga mereka cenderung memiliki akses yang mudah untuk mengunjungi fasilitas kesehatan. Selain itu, studi oleh Taylor dkk. (2019) menunjukkan bahwa dukungan keluarga yang baik dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis lansia, yang pada gilirannya meningkatkan kecenderungan mereka untuk terlibat dalam perilaku kesehatan yang positif, termasuk kunjungan rutin ke fasilitas kesehatan.

Selain dukungan emosional, dukungan praktis dari keluarga, seperti bantuan dalam mengingatkan jadwal dan transportasi ke fasilitas kesehatan, juga memainkan peran penting. Studi oleh Shaw dkk. (2021) menemukan bahwa lansia yang menerima bantuan praktis dari keluarga mereka lebih mungkin untuk berkunjung ke fasilitas kesehatan. Keluarga yang membantu mengatur logistik kunjungan kesehatan dapat mengurangi hambatan yang mungkin dihadapi lansia, seperti kesulitan mobilitas atau ketidakmampuan untuk mengatur jadwal sendiri.

Selain itu, pendidikan keluarga tentang pentingnya kesehatan lansia juga berperan penting. Keluarga yang memahami pentingnya pemeriksaan kesehatan rutin lebih cenderung memberikan dukungan yang diperlukan kepada lansia. Selain itu, aksesibilitas layanan kesehatan juga berperan penting dalam memastikan kunjungan kesehatan yang rutin. Studi oleh Yang dkk. (2019) menemukan bahwa akses mudah ke fasilitas kesehatan meningkatkan frekuensi kunjungan kesehatan di kalangan lansia.

Dukungan tenaga kesehatan, termasuk dokter, perawat, dan petugas kesehatan lainnya, memiliki peran penting dalam memastikan lansia melakukan kunjungan kesehatan secara teratur. Penelitian oleh Prasetyo dan Putri (2019) menegaskan bahwa kehadiran dan perhatian tenaga kesehatan dapat meningkatkan kesadaran dan motivasi lansia untuk menjaga kesehatan mereka. Interaksi positif dengan tenaga kesehatan dapat memberikan dorongan yang diperlukan bagi lansia untuk menjalani pemeriksaan rutin.

Hasil analisis di Kelurahan Tumpas menunjukkan sebagian besar mendapatkan tenaga kesehatan yang baik, yaitu 71 responden (98,6%). Dari responden yang mendapatkan tenaga kesehatan yang baik, 25 responden (35,2%) tidak melakukan kunjungan lansia secara rutin, sementara 46 responden (64,8%) melakukan kunjungan secara rutin. Sebaliknya, hanya 1 responden (1,4%) yang mendapatkan tenaga kesehatan yang kurang, dan responden ini tidak melakukan kunjungan

lansia secara rutin (100%). Hasil uji Fisher's Exact Test menunjukkan nilai  $p$ -value sebesar  $0,361 > 0,05$ , yang berarti tidak ada hubungan secara statistik yang signifikan antara peran tenaga kesehatan dan kunjungan lansia yang rutin.

Hasil ini serupa dengan penelitian Sefty dan Ramdhany (2020) dimana tidak terdapat hubungan antara peran tenaga kesehatan dengan kunjungan lansia di Posyandu ( $p$ -value  $0,545 > 0,05$ ). Hal ini dapat terjadi karena ada banyak faktor yang mempengaruhi lansia untuk berkunjung ke posyandu, antara lain dukungan keluarga maupun kondisi fisik lansia. Meskipun pelayanan tenaga kesehatan sudah baik, aksesibilitas lansia yang sulit menjangkau posyandu dapat mempengaruhi keputusan lansia untuk tidak berkunjung ke posyandu.

Studi oleh Sari dkk. (2020) menunjukkan bahwa tenaga kesehatan yang memberikan informasi kesehatan secara jelas dan mendukung lansia dalam memahami pentingnya kunjungan kesehatan rutin dapat meningkatkan kepatuhan mereka terhadap jadwal kunjungan. Ketika lansia merasa mendapatkan informasi yang cukup dan dipahami dengan baik, mereka lebih cenderung untuk mengikuti anjuran kesehatan yang diberikan.

Selain memberikan informasi, tenaga kesehatan juga berperan dalam membangun hubungan yang saling percaya dengan lansia. Penelitian oleh Widyaningsih dkk. (2021) menemukan bahwa hubungan yang baik antara tenaga kesehatan dan pasien lansia dapat

meningkatkan kepuasan pasien terhadap layanan kesehatan yang diterima. Ketika lansia merasa dihargai dan diperhatikan, mereka lebih mungkin untuk melakukan kunjungan kesehatan secara rutin.

Intervensi tenaga kesehatan yang proaktif, seperti pengingat jadwal kunjungan dan follow-up, juga dapat meningkatkan frekuensi kunjungan kesehatan lansia. Selain itu, dukungan emosional dari tenaga kesehatan juga penting. Penelitian oleh Rahmawati dan Santoso (2020) menunjukkan bahwa dukungan emosional dari tenaga kesehatan dapat mengurangi rasa takut dan kecemasan yang mungkin dirasakan oleh lansia terkait dengan kunjungan kesehatan. Ketika lansia merasa didukung secara emosional, mereka lebih mungkin untuk menghadiri posyandu secara rutin.

Edukasi kesehatan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan juga berperan dalam meningkatkan kesadaran lansia tentang pentingnya kunjungan kesehatan rutin. Edukasi kesehatan yang efektif dapat meningkatkan pengetahuan lansia tentang kondisi kesehatan mereka dan pentingnya pemeriksaan rutin. Lansia yang lebih teredukasi cenderung lebih patuh terhadap anjuran kesehatan.

Peran tenaga kesehatan tidak hanya terbatas pada pemberian layanan medis, tetapi juga mencakup dukungan dalam manajemen kesehatan secara keseluruhan. Studi oleh Susanti dan Yuliawati (2021) menekankan bahwa pendekatan holistik dalam memberikan dukungan kesehatan kepada lansia, termasuk

manajemen kondisi kronis dan pencegahan penyakit, dapat meningkatkan kualitas hidup dan kepatuhan terhadap kunjungan kesehatan rutin.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa; ada hubungan lemah antara pengetahuan lansia dengan Kunjungan Lansia di Posyandu Lansia Reso Tamanginggi, Kecamatan Unaaha, Kabupaten Konawe; Ada hubungan sedang antara sikap lansia dengan Kunjungan Lansia di Posyandu Lansia Reso Tamanginggi, Kecamatan Unaaha, Kabupaten Konawe; Ada hubungan sedang antara dukungan keluarga dengan Kunjungan Lansia di Posyandu Lansia Reso Tamanginggi, Kecamatan Unaaha, Kabupaten Konawe; Tidak ada hubungan yang signifikan antara peran tenaga kesehatan dengan Kunjungan Lansia di Posyandu Lansia Reso Tamanginggi, Kecamatan Unaaha, Kabupaten Konawe.

Disarankan bagi Lansia diharapkan lebih aktif dalam menjaga kesehatan dengan rutin berkunjung ke posyandu. Apabila ada kesulitan dalam aksesibilitas, lansia dapat meminta bantuan dari anggota keluarga atau tetangga. Bagi Puskesmas atau Posyandu setempat diharapkan untuk meningkatkan komunikasi dan dukungan emosional bagi lansia. Misalnya, dengan mengingatkan kunjungan berkala melalui telepon atau pesan teks.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D., & Nursalam. 2021. Efektivitas Peningkat Teknologi terhadap Kepatuhan Lansia dalam Kunjungan Kesehatan Vol. 12, no. 2, pp 65-73. Jurnal Teknologi Kesehatan.
- Anwar, A., & Setiawan, I. 2020. Edukasi Kesehatan dan Peningkatan Pengetahuan Lansia tentang Kunjungan Kesehatan Rutin Vol. 14, no. 1, pp 55-63. Jurnal Pendidikan Kesehatan.
- Azwar, Saifudin. 2010. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bandiyah, Siti. 2009. Lanjut Usia dan Keperawatan Gerontik. Yogyakarta: Nuha Medika.
- BPHN. 1998. Undang-Undang RI Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. Jakarta.
- BPHN. 2014. Undang - Undang RI Nomor 36 tahun 2014 tentang Tenaga Kesehatan. Jakarta.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2005 . Jenis Pelayanan Kesehatan Pada Posyandu Lansia. <http://www.indonesia-publichealth.com/2013/05/posyand-lansia.html> (Diakses pada tanggal 10 Maret 2024).
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2013. Pedoman Pembinaan Kesehatan Usia Lanjut Bagi Petugas Kesehatan II. Jakarta.
- Erpandi. 2014. Posyandu Lansia. Jakarta : EGC.
- Fera Meliyanti, Yulis Marita. 2023. Determinan Rendahnya Kunjungan Posyandu Lansia, Vol. 8, no.2, pp 198-205. Cendekia Medika: Jurnal Stikes Al-Maarif Baturaja.
- Fitriani, S. 2011. Promosi Kesehatan. Cetakan I. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Friandi, R., 2022. Hubungan Dukungan Keluarga Lansia Terhadap Kunjungan Lansia ke Posyandu Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Kumun Kota Sungai Penuh, Vol. 4, no. 2, pp 371-383. MANUJU: Malayahati Noursing Journal.
- Green, C., Smith, R., & Johnson, D. 2020. Holistic Approaches to Healthcare: Integrating Education, Accessibility, and Social Support Vol. 28, No. 4, Pp 321-333. Journal of Integrated Care.
- Hasibuan, M.T.D., Yunita, S., Simatupang, L.L., Putri, E., Rosidi, S.H. 2024. Pengelolaan Pelayanan Posyandu Lansia dan Pembinaan Kader Kesehatan Sebagai Upaya Meningkatkan Pengetahuan Kader Kesehatan dan Status Kesehatan Serta Kualitas Hidup Lansia, Vol. 4, no.1, pp 198-205. Jurnal Universitas Haji Sumatera Utara.
- Hidayat, R., & Nurhidayati, S. 2019. Aksesibilitas Layanan Kesehatan dan Pengaruhnya terhadap Kunjungan Kesehatan Lansia Vol. 7, no. 2, pp 134-143. Jurnal Kesehatan Lingkungan.
- Horne, R., & Weinman, J. 2020. Patients' Beliefs About Prescribed Medicines and Their Role in Adherence to Treatment In Chronic Physical Illness Vol. 86, No. 3, Pp 315-326. Journal of Psychosomatic Research.
- Indah, Nurlita. 2017. Hubungan Kualitas Pelayanan Kesehatan dengan Tingkat Kunjungan Lansia Ke Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Basala. Skripsi Sarjana, Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Basala.
- Ismawati dkk. 2010. Posyandu Desa Siaga. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Kementerian Kesehatan RI. 2021. Rencana Aksi Nasional Kesehatan Lansia 2020-2024. Kementerian Kesehatan RI, Jakarta.
- Maryam, R. S., Rosidawati, R., Riasmini, N. M., & Suryati, E. S. 2012. Beban keluarga merawat lansia dapat memicu tindakan kekerasan dan penelantaran terhadap lansia, Vol. 15, no.3, pp143-150. Jurnal Keperawatan Indonesia.
- Miller, E. A., & Weissert, W. G. 2022. Predicting Elderly People's Risk for Nursing Home Placement, Hospitalization, Functional Impairment, and Mortality: A Synthesis Vol. 79, No. 2, Pp 131-153. Medical Care Research and Review.
- Muhith, A., & Siyoto, S. 2016. Pengaruh pola makan dan merokok terhadap kejadian gastritis pada lansia, Vol. 9, no.3, pp136-139. Jurnal Keperawatan.
- Murniasih, Erni. 2007. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Akibat Hospitalisasi Pada Anak Usia Pra Sekolah Di Bangsal 1 RSUP Dr. Soejarwadi Tirtonegoro Klaten. Jurnal Kesehatan Surya Medika Yogyakarta.
- Notoatmodjo, S. 2018. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2021. Kesehatan Masyarakat: Ilmu dan Seni. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pakpahan, M., Siregar, D., Susilawaty, A., Tasnim, T., Ramdany, R., Manurung, E. I., & Maisyarah, M. 2021. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Parasari, G. A. T., & Lestari, M. D. 2015. Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Tingkat Depresi Pada Lansia di Kelurahan Sading, Vol. 2, No.1, pp 68-77. Jurnal Psikologi Udayana.
- Prasetyo, A. E., & Putri, R. E. 2019. Pengaruh Dukungan Tenaga Kesehatan terhadap Kepatuhan Lansia dalam Melakukan Kunjungan Kesehatan Vol. 15, no. 2, pp 115-122. Jurnal Kesehatan Masyarakat.
- Putra, F., Hikmah, I.N. 2023. Faktor Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Kunjungan Lansia Ke Posyandu Lansia Di Desa

- Rantau Panjang Hulu Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu Tahun 2020, Vol. 4, no.1, pp 9-14. *Journal of Nursing Invention*.
- Rahmawati, S., & Santoso, B. 2020. Dukungan Emosional Tenaga Kesehatan dalam Mengurangi Kecemasan Lansia pada Kunjungan Kesehatan Vol. 10, no. 1, pp 25-33. *Jurnal Psikologi Kesehatan*.
- Ratnawati, D., Wahyudi, C.T., Zetira, G., 2019. Dukungan Keluarga Berpengaruh Kualitas Hidup Pada Lansia dengan Diagnosa Diabetes Melitus, Vol 9. no. 2, pp 585-593. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia*.
- Sari, D. N., Zisca, R., Widyawati, W., Astuti, Y., & Melysa, M. 2023. Pemberdayaan Masyarakat dalam Pencegahan Stunting. Vol. 4, no.1, pp 85-94. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia*.
- Sari, N. M., & Kusuma, A. 2020. Dukungan Informasi Kesehatan oleh Tenaga Kesehatan dan Pengaruhnya terhadap Kunjungan Kesehatan Lansia Vol. 8, no. 1, pp 45-54. *Jurnal Keperawatan*.
- Setiati, S. 2013. Geriatric Medicine, Sarkopenia, Frailty, dan Kualitas Hidup Pasien Usia Lanjut: Tantangan Masa Depan Pendidikan, Penelitian dan Pelayanan Kedokteran di Indonesia, Vol. 1, no.3, pp234-242. *Jurnal Kedokteran Indonesia*.
- Siburian, U., 2024. Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Posyandu Lansia di Puskesmas Sibagindar Kecamatan Pagindar Kabupaten Pakpak Bharat, Vol. 2, no.1, pp 241-253. *Journal of Educational Innovation and Public Health*.
- Supardi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Visca Dwi, F. 2021. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Penanganan Diare Pada Balita di Rumah di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang 2021. Disertasi Pascasarjana. Fakultas Keperawatan Universitas Andalas. Padang.
- Wang, S., Yung, E.H.K., Cerin, E., Yu, Y., Yu, P., 2022. Older People's Usage Pattern, Satisfaction with Community Facility and Well-Being in Urban Old Districts, Vol. 19, no. 16, pp 1-24. *Environment Research and Public Health*.
- Wardah, F. Dewi. 2017. Pengaruh Pengetahuan Perawat Dalam Pemenuhan Perawatan Spiritual Pasien Di Ruang Intensif, Vol. 2, no.3, pp 17-25. *Journal Endurance*.
- Yang, Y., & McClure, R. 2019. Enhancing the Accessibility of Healthcare Services: Addressing Health Disparities Vol. 16, No. 17, pp 3076. *International Journal of Environmental Research and Public Health*.
- Zuhria, M.U., Isnawati, I.A., Hartono, D. 2024. Pengaruh Inovasi Kegiatan Sosial Terhadap Motivasi Dan Kunjungan Lansia Ke Posyandu Lansia Di Dusun Gilin Desa Penambangan Kecamatan Pajarakan, Vol. 3, no.2, pp 88-101. *Journal Ilmu Kesehatan*.

## Lampiran:

**Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden di Posyandu Lansia Reso Temmanginggi, Kecamatan Unaaha, Kabupaten Konawe**

<b>Karakteristik Responden</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
<b>Kelompok Umur</b>		
60-65 tahun	29	40,3
66-70 tahun	19	26,4
71-75 tahun	16	22,2
> 75 tahun	8	11,1
<b>Jenis Kelamin</b>		
Perempuan	43	59,7
Laki-Laki	29	40,3
<b>Tingkat Pendidikan</b>		
SD	15	20,8
SMP	24	33,3
SMA	27	37,5
S1	6	8,3
<b>Total</b>	<b>72</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data Primer, 2024

**Tabel 2. Distribusi variabel Pengetahuan, Sikap, Dukungan Keluarga, Dukungan Tenaga Kesehatan dan Kunjungan Lansia di Posyandu Lansia Reso Temmanginggi, Kecamatan Unaaha, Kabupaten Konawe**

<b>Variabel</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
<b>Pengetahuan</b>		
Cukup	2	2,8
Baik	70	97,2
<b>Sikap</b>		
Kurang	24	33,3
Baik	48	66,7
<b>Dukungan Keluarga</b>		
Kurang	28	38,9
Cukup	11	15,3
Baik	33	45,8
<b>Dukungan Tenaga Kesehatan</b>		
Kurang	1	1,4
Baik	71	98,6
<b>Kunjungan Lansia</b>		
Tidak Rutin	26	36,1
Rutin	46	63,9
<b>Total</b>	<b>81</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data Primer, 2024

**Tabel 3. Analisis Bivariat Pengetahuan, Sikap, Dukungan Keluarga, dan Dukungan Tenaga Kesehatan dengan Kunjungan Lansia di Posyandu Lansia Reso Temmanginggi, Kecamatan Unaaha, Kabupaten Konawe**

Variabel	Kunjungan Posyandu Lansia				Total		Hasil Uji Statistik
	Tidak Rutin		Rutin		n	%	
	n	%	n	%			
<b>Pengetahuan</b>							
Cukup	4	80,0	1	20,0	5	100,0	<i>p-value</i> = 0,000 $\alpha$ = 0,05
Baik	22	32,8	45	67,2	67	100,0	
<b>Total</b>	<b>35</b>	<b>43,2</b>	<b>46</b>	<b>56,8</b>	<b>81</b>	<b>100,0</b>	
<b>Sikap</b>							
Kurang	17	70,8	7	29,2	24	100,0	<i>p-value</i> = 0,000 $\alpha$ = 0,05
Baik	9	18,7	39	81,3	48	100,0	
<b>Total</b>	<b>35</b>	<b>43,2</b>	<b>46</b>	<b>56,8</b>	<b>81</b>	<b>100,0</b>	
<b>Dukungan Keluarga</b>							
Kurang	20	71,4	8	28,6	28	100,0	<i>p-value</i> = 0,000 $\alpha$ = 0,05
Baik	6	13,6	38	86,4	44	100,0	
<b>Total</b>	<b>35</b>	<b>43,2</b>	<b>46</b>	<b>56,8</b>	<b>81</b>	<b>100,0</b>	
<b>Tenaga Kesehatan</b>							
Kurang	1	100	0	0	1	100,0	<i>p-value</i> = 0,361 $\alpha$ = 0,05
Baik	25	35,2	46	64,8	71	100,0	
<b>Total</b>	<b>35</b>	<b>43,2</b>	<b>46</b>	<b>56,8</b>	<b>81</b>	<b>100,0</b>	

Sumber: Data Primer, 2024